

# Analisis *Bank Specific Factor* terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional (*Bank Specific Factor Analysis towards Credit Lending of Commercial Banks*)

Aulya Sukma<sup>1\*</sup>, Marlina Marlina<sup>2</sup>, Agus Kusmana<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Depok<sup>1,2,3</sup>

[aulyasukma@upnvj.ac.id](mailto:aulyasukma@upnvj.ac.id)<sup>1\*</sup>, [marlina@upnvj.ac.id](mailto:marlina@upnvj.ac.id)<sup>2</sup>, [aguskusmana@upnvj.ac.id](mailto:aguskusmana@upnvj.ac.id)<sup>3</sup>



## Riwayat Artikel

Diterima pada 5 Juli 2021

Direvisi pada 27 Juli 2021

Disetujui pada 3 Agustus 2021

## Abstract

**Purpose:** This research aimed to discover the influence between capital, credit risk, liquidity, and efficiency towards credit lending.

**Research methodology:** This research includes quantitative research. The objects in this research were commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), with 36 commercial banks chosen as the samples within the 2017 – 2019 period. Research hypotheses were tested with a significance level of 5% by using a panel data regression model and assisted by E-Views 11 program.

**Results:** The result obtained within this research are (1) there is an influence between capital and credit lending, (2) credit risk does not influence credit lending, (3) liquidity has influence credit lending, and (4) efficiency does not have any influence with credit lending.

**Limitations:** The limitations of this research were the least amount of former research both nationally and internationally containing a detailed explanation about a similar topic.

**Contribution:** The result obtained can be used for the next researcher's references, also used as a bank's consideration on operating their main operational activity, which is credit lending, and for investor's consideration while intended to invest in the banking sector.

**Keywords:** *Capital, Credit Risk, Liquidity, Efficiency, Credit Lending*

**How to cite:** Sukma, A., Marlina. M., & Kusmana, A. (2021). Analisis Bank Specific Factor terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(4), 293-307.

## 1. Pendahuluan

Sektor keuangan ialah sektor dengan peran penting di dalam struktur ekonomi negara. Sektor keuangan bagaikan motor penggerak kehidupan serta pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Salah satu industri dengan peran besar dalam menyokong permodalan di Indonesia ialah industri perbankan. Mengacu pada [Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998](#), bank adalah lembaga yang menjembatani pihak dengan dana berlebih dan pihak yang membutuhkan tambahan dana. Dana berlebih yang dimiliki masyarakat dihimpun oleh bank dengan bentuk simpanan. Dalam menjalankan usahanya, simpanan yang telah bank himpun selanjutnya kembali diberikan kepada masyarakat dalam rangka memenuhi kekurangan modal yang dibutuhkan dalam bentuk kredit. Bank menyatukan perbedaan kebutuhan antara nasabah deposan dengan nasabah debitur dengan mengubah dana yang telah dihimpun melalui nasabah deposan, yang pada umumnya berisiko rendah, dengan jumlah yang sedikit, namun memiliki tingkat likuiditas yang cukup tinggi menjadi kredit yang notabene berjumlah besar, berisiko tinggi, dan tidak likuid ([Werner, 2016](#)).

Salah satu kegiatan usaha dengan kemampuan menghasilkan sumber dana terbesar dalam keberlangsungan usaha perbankan ialah berasal dari kredit. Semakin meningkatnya kredit yang diberikan oleh perbankan pada masyarakat akan memberikan dampak yang cukup baik secara mikro

(lingkup perusahaan) maupun secara makro (lingkup negara). Lain halnya dalam lingkup mikro, penyaluran kredit dapat meningkatkan laba dalam bentuk bunga yang akan diperoleh yang secara tidak langsung dapat menaikkan kepercayaan masyarakat agar mau untuk menyimpan kelebihan dananya pada bank yang sekaligus dapat dijadikan sebagai aliran dana tambahan untuk menyalurkan kredit. Sementara secara makro, penyaluran kredit yang tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara yang disebabkan oleh adanya peningkatan arus perdagangan dan investasi ([Mesrawati et al., 2020](#)).

Pelaksanaan kegiatan penyaluran kredit tergantung pada modal yang dimiliki oleh bank tersebut. Oleh karenanya, permodalan merupakan aspek penting dalam pengembangan usaha dan kemampuan menanggung resiko ([Amelia & Murtiasih, 2017](#)). Jika suatu bank memiliki kecukupan modal yang tinggi, maka kondisi seperti ini dapat mendorong bank untuk bisa menyalurkan kredit lebih tinggi lagi ([Mesrawati et al., 2020](#)). Penjelasan ini selaras dengan temuan [Putri & Akmalia \(2016\)](#) serta [Romli & Alie \(2017\)](#), namun bertentangan dengan hasil penelitian [Langodai & Lutfillah \(2019\)](#) yang mengatakan kredit tersalurkan oleh bank tidak dipengaruhi oleh modal.

Peningkatan penyaluran kredit yang secara terus menerus terjadi pada bank merupakan suatu tanda positif yang mengisyaratkan bahwa bank tersebut berhasil melaksanakan kegiatan usahanya serta berhasil melaksanakan perannya sebagai lembaga intermediasi. Namun sebaliknya, semakin banyak kredit yang disalurkan akan menimbulkan risiko kegagalan penagihan yang disebabkan oleh kurangnya kualitas debitur atau penerima kredit. Kegagalan penagihan bisa dalam bentuk pembayaran bunga ataupun penagihan pokok pinjaman yang tidak lancar. Oleh karena itu, maka bank harus lebih berhati-hati agar risiko kredit macet tidak semakin besar ([Amelia & Murtiasih, 2017](#)). Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian [Alkhazaleh \(2017\)](#) dan [Mesrawati dkk. \(2020\)](#), tetapi bertentangan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh [Haryanto & Widyarti \(2017\)](#), [Karim dkk. \(2019\)](#), serta [Panuntun & Sutrisno \(2018\)](#) yang mengatakan penyaluran kredit tidak dipengaruhi dengan risiko kredit.

Selain memperhatikan modal dan kemungkinan risiko yang akan dihadapi, bank juga harus memperhatikan likuiditas perusahaan. Tolok ukur bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti mengembalikan dana yang telah dihimpun dari nasabah ketika dibutuhkan disebut sebagai likuiditas. Selain itu likuiditas juga mengisyaratkan seberapa besar kredit tersalurkan dengan menggunakan dana masyarakat yang telah bank himpun ([Putri & Akmalia, 2016](#)). Likuiditas bank juga digunakan sebagai tolok ukur apakah bank masih mampu melaksanakan perluasan kredit atau tidak ([Amelia & Murtiasih, 2017](#)). Penjelasan ini selaras dengan temuan [Bustamante dkk. \(2019\)](#) dan [Rosawati & Pinem \(2017\)](#). Namun disisi lain bertentangan dengan hasil penelitian [Asmara & Supardi \(2019\)](#) yang tidak memperlihatkan adanya hubungan antara penyaluran kredit dengan likuiditas.

Pelaksanaan kegiatan operasional bank juga diharuskan untuk memperhatikan tingkat efisiensi dari pelaksanaan tersebut. Efisiensi bank diisyaratkan sebagai kemampuan bank dalam mengelola beban operasional sebaik dan seefisien mungkin ([Karim et al., 2019](#)). Tingkat efisiensi bank juga dapat menjadi acuan profitabilitas suatu bank. Bank dengan tingkat efisiensi tinggi akan memperoleh keuntungan yang juga tinggi, dimana peningkatan keuntungan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat penyaluran kredit yang akan bank salurkan ke masyarakat ([Amalia & Musdholifah, 2018](#)). Penjelasan ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh [Haryanto & Widyarti \(2017\)](#) dan [Vo \(2018\)](#), tetapi berlawanan dengan hasil temuan [Puspitasari & Musaroh \(2018\)](#) dan [Wowiling & Lisbeth \(2018\)](#) yang tidak menemukan adanya hubungan antara tingkat efisiensi dengan kredit yang disalurkan oleh bank.

Atas dasar latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kondisi ini dengan judul “Analisis *Bank Specific Factor* terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional” dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara permodalan, risiko kredit, likuiditas, serta tingkat efisiensi terhadap penyaluran kredit yang terjadi pada perusahaan perbankan konvensional yang listing pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 – 2019.

## 2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1. Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan penjabaran tentang sinyal dari tindakan suatu manajemen perusahaan terkait kelebihan informasi yang dimiliki oleh para jajaran perusahaan. Teori ini berisikan tentang bagaimana para jajaran perusahaan akan mengelola kelebihan informasi yang mereka miliki sehingga akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan ([Yuliani dkk., 2020](#)). Teori sinyal menjelaskan langkah untuk mengurangi ketimpangan kepemilikan informasi antara pihak perusahaan atau manajer dan pihak luar perusahaan atau investor dengan cara memberikan informasi-informasi yang seharusnya diketahui investor, seperti halnya laporan keuangan perusahaan ([Sucipto & Sudiyatno, 2018](#)).

*Signalling theory* memaparkan bagaimana suatu perbankan mengolah informasi yang mereka miliki guna memberikan sinyal-sinyal kepada para pemodal dalam mengambil keputusan baik meminjam kredit, berinvestasi, maupun menabung. Perusahaan perbankan dapat menyebarkan sinyal tersebut dalam bentuk berita, baik itu positif atau negatif ([Sudaryanti dkk., 2021](#)). Salah satu contohnya berasal dari pergerakan laporan keuangan yang akan bergerak naik ataupun turun. Hasil dari pergerakan tersebut dapat dijadikan sebagai sinyal yang diberikan oleh perusahaan perbankan kepada calon nasabah maupun investornya guna memengaruhi pengambilan keputusan.

### 2.2. Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit adalah kegiatan utama bank untuk membantu pihak yang membutuhkan dana untuk tujuan tertentu dengan berbagai persyaratan yang sudah diatur oleh bank guna meminimalisir terjadinya risiko. Penyaluran kredit diklasifikasikan dalam berbagai macam bentuk sesuai dengan kebutuhan tiap nasabah yang membutuhkan dana dengan tujuan untuk menciptakan keuntungan tidak hanya bagi bank dalam bentuk pendapatan bunga tetapi juga bagi nasabah dalam bentuk keuntungan usaha dari hasil pengembangan bisnisnya ([Kasmir, 2015](#)).

Kredit merupakan salah satu indikator yang tersedia di dalam laporan keuangan perbankan. Selain itu, penyaluran kredit ialah kegiatan operasional utama perusahaan perbankan dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai lembaga intermediasi ([Casu et al., 2015](#)). Seperti salah satu tujuan penyaluran kredit, melalui penyaluran kredit yang tinggi dapat menciptakan adanya keuntungan yang tinggi pula, karena semakin besar kredit tersalurkan maka laba dari bunga yang akan bank terima juga semakin meningkat yang berarti profitabilitas bank juga semakin meningkat ([Kasmir, 2015](#)). Meningkatnya profitabilitas bank dapat menjadi sinyal baik bagi pihak eksternal dalam hal ini investor ataupun deposan dikarenakan adanya sinyal baik dari pihak bank melalui laporan keuangan yang menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dijadikan acuan bagi pihak berkepentingan sebelum melakukan penanaman dana pada bank untuk meminimalisir terjadinya kerugian yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Pengukuran penyaluran kredit suatu bank dapat dilakukan dengan mempergunakan Logaritma Natural (Ln) dari Total Kredit dengan satuan desimal ([Haryanto & Widyarti, 2017](#)).

$$Kredit = Ln (Total Kredit)$$

### 2.3. Permodalan

Modal merupakan inti dari suatu usaha. Tersedianya modal oleh bank adalah salah satu alasan mengapa usaha bank dapat tetap berjalan. Selain itu juga, ketersediaan modal yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir terjadinya kerugian yang mungkin terjadi ketika keadaan ekonomi memburuk ([The Hong Kong Institute of Bankers, 2018](#)). Berdasarkan [Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016](#) Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, bank diwajibkan untuk mencadangkan modal minimum sesuai dengan profil risiko masing-masing bank minimal 8% dan maksimal 14% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Variabel Permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan satuan persentase (%) yang dapat dirumuskan sebagai berikut ([SE BI No. 13/24/DPNP/2011](#)):

$$CAR = \frac{Modal Bank}{ATMR} \times 100$$

## 2.4. Risiko Kredit

Kredit *non performing* merupakan kredit yang dapat mengindikasikan timbulnya kredit bermasalah. Apabila kredit bermasalah terus menerus bertambah, maka risiko kredit pun akan juga bertumbuh. Risiko kredit ialah kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya baik dalam rentang waktu sesuai kesepakatan atau bahkan melewati jangka waktu yang telah ditentukan (Fahmi, 2014). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, tingkat risiko kredit tidak boleh melebihi 5%. Dalam Dharma (2015), risiko kredit direpresentasikan melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) secara bruto dengan satuan persentase (%), risiko kredit bank dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 13/30/DPNP/2011):

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

## 2.5. Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai kapabilitas bank dalam memenuhi serta menyelesaikan hutang jangka pendeknya. Dimana hutang jangka pendek yang dimaksud ialah pengembalian dana nasabah yang telah dikumpulkan dan kemudian dikembalikan kepada masyarakat sebagai kredit. Likuiditas merupakan kunci dari terlaksananya kegiatan operasional bank. Tanpa adanya likuiditas yang cukup, bank mungkin tidak mampu menyelesaikan kewajibannya, walaupun posisi keuangan bank tersebut menunjukkan posisi yang baik (The Hong Kong Institute of Bankers, 2018). Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 yang mengatur terkait giro wajib minimum, nilai likuiditas paling sedikit yang harus dimiliki oleh bank ialah sebesar 78% dengan batas maksimal sebesar 92%.

Penggunaan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai bentuk interpretasi likuiditas bank dengan satuan persentase (%) dapat dihitung menggunakan rumus (SE BI No. 13/30/DPNP/2011):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

## 2.6. Tingkat Efisiensi

Efisiensi kinerja bank adalah suatu indikator krusial untuk dapat mengetahui bagaimana manajemen bank mengelola kegiatan operasionalnya melalui biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya (Riyadi et al., 2015). Ukuran efisiensi mengukur seberapa efisien suatu bank menggunakan biaya overheadnya dan biaya-biaya operasional lainnya dalam rangka menghasilkan pendapatan (Odunga, 2016). Efisiensi bank dapat diinterpretasikan menggunakan rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 tanggal 25 Oktober 2011, bank dengan tingkat efisiensi yang baik memiliki standar persentase BOPO antara 83% sampai dengan 89%.

BOPO dapat dihitung dalam satuan persentase (%) dengan rumus berikut (SE BI No. 13/30/DPNP/2011):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

## 2.7. Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1. Permodalan dan Penyaluran Kredit

Semakin meningkatnya nilai rasio kecukupan modal yang bank miliki, maka bank tersebut memiliki modal yang cukup besar yang akan berdampak pada kapabilitas penyaluran kredit bank yang juga akan semakin tinggi (Putri & Akmalia, 2016). Ini berarti bank memiliki tingkat keyakinan yang tinggi bahwa bank dapat melindungi nasabahnya akibat kegagalan kredit yang mungkin terjadi akibat semakin meningkatnya tingkat kredit yang disalurkan. Besarnya nilai CAR merepresentasikan bahwa bank mampu mengatasi risiko yang akan lahir dari disalurkan kredit oleh bank. Kepemilikan tingkat permodalan yang cukup membuat bank dapat mempunyai ruang gerak aktivitas yang lebih luas. Hal ini dikarenakan bank mampu memenuhi kecukupan modal minimum yang sudah ditentukan oleh bank

sentral yaitu Bank Indonesia. Sehingga bank dapat menjaga stabilitas dan kontinuitas kegiatan operasionalnya utamanya, yaitu penyaluran kredit ([Asmara & Supardi, 2019](#)). Keyakinan akan pengaruh yang dihasilkan oleh modal pada penyaluran kredit juga didasarkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh [Mesrawati dkk. \(2020\)](#), [Panuntun dan Sutrisno \(2018\)](#), dan [Vo \(2018\)](#).

**H1: Permodalan berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional.**

#### *2.7.2. Risiko Kredit dan Penyaluran Kredit*

[Amelia dan Murtiasih \(2017\)](#) menyatakan bahwa jika rasio NPL bank terlampaui tinggi, maka bank harus meningkatkan cadangan modal untuk menanggulangi risiko kredit yang kemudian akan berdampak pada jumlah kredit yang mampu bank salurkan kepada masyarakat. Semakin besar rasio NPL suatu bank memberi arti bahwa tingkat kredit bermasalah yang dihadapi bank tersebut cukup besar sehingga tingkat risiko kreditnya juga meningkat. Risiko kredit yang tinggi akan berdampak pada penurunan jumlah kredit yang mampu bank salurkan pada masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut, maka bank diharapkan dapat menjaga tingkat rasio NPL agar penyaluran kredit bank dapat terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan. Penjelasan ini mendukung hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh [Romli dan Alie \(2017\)](#), [Karim dkk. \(2019\)](#), dan [Vo \(2018\)](#) yang menghasilkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.

**H2: Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional.**

#### *2.7.3. Likuiditas dan Penyaluran Kredit*

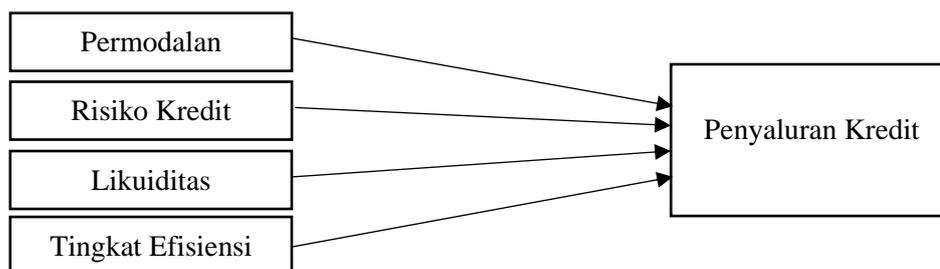
Berlandaskan penelitian yang dilaksanakan oleh [Amelia dan Murtiasih \(2017\)](#), didapatkan hasil bahwa semakin baik tingkat likuiditas bank maka tingkat penyaluran kredit yang dapat dilaksanakan oleh bank juga semakin meningkat. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi dapat menjadi acuan bahwa bank dapat melakukan pemenuhan kewajiban jangka pendek, yang dalam hal ini merupakan pengembalian dana simpanan kepada nasabah pada saat diperlukan. Kondisi likuiditas bank menginterpretasikan kapasitas bank dalam mengembalikan dana nasabah yang ingin ditarik serta kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit nasabah. Pendapat tersebut juga beriringan dengan hasil penelitian [Asmara dan Supardi \(2019\)](#) serta [Rosawati dan Pinem \(2017\)](#) yang mengemukakan bahwa tingkat likuiditas bank mempengaruhi kredit yang bank akan salurkan.

**H3: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional.**

#### *2.7.4. Tingkat Efisiensi dan Penyaluran Kredit*

Atas dasar penelitian yang dilakukan oleh [Riadi \(2018\)](#), ditemukan bahwa semakin efisien sebuah bank maka jumlah kredit tersalurkan oleh bank juga akan meningkat pula. Efisiensi bank dapat dilihat melalui besar kecilnya rasio pengukurnya, dimana jika rasio tersebut semakin kecil maka bank tersebut akan semakin efisien. Selain itu menurut [Karim et al. \(2019\)](#), semakin kecil rasio efisiensi bank maka hal tersebut dapat menjadi tanda bahwa bank memiliki kemungkinan untuk mendapatkan permasalahan selama menjalani kegiatan operasionalnya semakin kecil karena bank memanfaatkan biaya operasional yang tersedia dengan maksimal dan sangat efektif. [Panuntun dan Sutrisno \(2018\)](#) dalam penelitiannya mengatakan, apabila rasio efisiensi bank berada pada angka yang tinggi, hal tersebut menandakan bahwa bank mengeluarkan cukup banyak biaya operasional yang secara tidak langsung menyebabkan penyaluran kredit menjadi lesu. Ini dikarenakan biaya-biaya tersebut dialihkan untuk menanggulangi masalah-masalah yang terjadi sehingga mengakibatkan bank berada pada keadaan kurang efisien dan mengharuskannya untuk mengurangi volume kredit yang disalurkan. Penelitian yang dilaksanakan oleh [Haryanto dan Widyarti \(2017\)](#) juga memperlihatkan adanya keberpengaruhannya secara terbalik antara tingkat efisiensi dengan penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank.

**H4: Tingkat efisiensi berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional.**



Gambar 1. Kerangka pemikiran

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini tergolong ke dalam bentuk penelitian kuantitatif. Objek yang digunakan sebagai populasi pada penelitian ini ialah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019 dengan sampel yaitu Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2019 dengan jumlah 43 perusahaan perbankan. Pemilihan sampel dilaksanakan melalui proses sampling dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dan *purposive sampling method* sehingga menghasilkan jumlah sampel terpakai sejumlah 36 perusahaan perbankan dimana penentuannya dilakukan dengan menggunakan karakteristik seperti di bawah ini:

- a. Perusahaan perbankan konvensional yang tidak diakuisisi atau melakukan merger selama tahun 2017 – 2019.
- b. Perusahaan perbankan konvensional dengan laporan keuangan terpublikasi selama periode 2017 – 2019.

#### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini ditunjang dengan mempergunakan data sekunder yang diperoleh dari *annual report* serta laporan keuangan tahunan masing-masing bank yang dikumpulkan melalui proses studi pustaka dan dokumentasi. Masing-masing data dikumpulkan dengan cara mengunduh melalui portal web Bursa Efek Indonesia ([idx.co.id](http://idx.co.id)). Keseluruhan data tersebut diolah menggunakan program E-Views versi 11 dan dianalisis mempergunakan Metode Analisis *Panel Data Regression* dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

$Y$  = Penyaluran Kredit

$\beta$  = Konstanta

$X_1$  = Permodalan

$X_2$  = Risiko Kredit

$X_3$  = Likuiditas

$X_4$  = Tingkat Efisiensi

$i$  = Perusahaan Perbankan Konvensional

$t$  = Periode Waktu

$\mu$  = *Error Term*

### 4. Hasil dan pembahasan

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Penjelasan mengenai nilai *mean*, maksimum, minimum, serta standar deviasi tiap variabel yang digunakan pada penelitian ini nantinya akan dijabarkan menggunakan analisis Statistik Deskriptif. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif dari tiap-tiap variabel penelitian yang telah diolah dengan menggunakan program E-Views 11

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	KREDIT	PERMODALAN	RISIKO_KREDIT	LIKUIDITAS	EFISIENSI
Mean	30.7805	0.2300	0.0359	0.8577	0.9221
Median	30.4589	0.1985	0.0285	0.8712	0.9036
Maximum	34.4176	1.4744	0.1575	1.4526	2.5809
Minimum	26.3750	0.0901	0.0005	0.4754	0.5820
Std. Dev	1.8870	0.1476	0.0223	0.1563	0.2481
Observations	108	108	108	108	108

Sumber: data diolah menggunakan program E-Views 11

Pada informasi yang tersedia pada Tabel 1., dari keseluruhan Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan sebagai sampel penelitian, rata-rata penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tersebut selama tahun 2017 hingga 2019 ialah sebesar 30.7805 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.8870 lebih kecil daripada rata-ratanya, menunjukkan bahwa sebaran data cenderung homogen.

Berdasar dari 36 perusahaan perbankan konvensional yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini, seperti tercermin dari Tabel 1. rata-rata modal bank selama 3 tahun dari tahun 2017 hingga 2019 ialah sebesar 0.2300 atau sebesar 23%, dengan standar deviasi sebesar 0.1476 lebih kecil daripada rata-ratanya, menunjukkan bahwa sebaran data cenderung homogen.

Berdasar dari 36 perusahaan perbankan konvensional yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini, seperti tercermin dari Tabel 1. rata-rata nilai risiko kredit dari Bank Umum Konvensional yang dijadikan sebagai sampel ialah sebesar 0.0359 atau sebesar 3.59%, dengan standar deviasi sebesar 0.0223 lebih kecil daripada rata-ratanya, menunjukkan bahwa sebaran data cenderung homogen.

Pada informasi yang tersedia pada Tabel 1., dari keseluruhan sampel penelitian, rata-rata nilai likuiditas bank tersebut selama tahun 2017 hingga 2019 ialah sebesar 0.8577 atau 85.77%, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.1563 lebih kecil daripada rata-ratanya, menunjukkan bahwa sebaran data cenderung homogen.

Atas dasar hasil yang tersaji pada Tabel 1., rata-rata tingkat efisiensi dari 36 bank yang dijadikan sampel penelitian ialah sebesar 0.9221 atau 92.21%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada rata-ratanya, yaitu sebesar 0.2481 mengindikasikan bahwa sebaran data cenderung homogen.

## 4.2. Pemilihan Model Regresi

### 4.2.1. Uji Chow

Pengujian ini dipergunakan dalam hal menentukan model apakah *Common Effect* (CEM) atau *Fixed Effect* (FEM) yang lebih baik dipergunakan dalam penelitian.. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.05, hipotesis pengujian ialah berikut:

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

Di bawah ini ialah hasil uji Chow mempergunakan E-Views 11:

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	584.396.912	-35.68	0.0000
Cross-section Chi-square	616.651.897	35	0.0000

Sumber: data diolah menggunakan program E-Views 11

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Cross-section Chi-square* kurang dari nilai signifikansi 0.05. Nilai *Cross-section Chi-square* yang melebihi 0.05 akan menghasilkan penerimaan  $H_0$  dan begitu pula sebaliknya. Jika dilihat dari hasil pada Tabel 2. di atas, dapat mencerminkan bahwa

$H_0$  ditolak dan mengisyaratkan bahwa model *Common Effect* (CEM) kurang cocok dipergunakan dalam penelitian ini dibandingkan model *Fixed Effect* (FEM).

#### 4.2.2. Uji Hausman

Dikarenakan hasil pada Uji Chow menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* lebih cocok digunakan, maka pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman, dimana uji ini akan menghasilkan perbandingan model yang lebih cocok antara *Fixed Effect* dengan model *Random Effect*.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	41.328.235	4	0.0000

Sumber: data diolah menggunakan program E-Views 11

Berdasar atas hasil yang diperlihatkan pada Tabel 3. Di atas, dengan nilai Cross-section random sebesar  $0.0000 < 0.05$ . Dengan begitu maka model yang terpilih untuk penelitian ini ialah model *Fixed Effect* (FEM).

#### 4.3. Analisis Model Regresi

Setelah dilakukannya pengujian model regresi yang paling tepat, menghasilkan model regresi yang paling cocok untuk dipergunakan dalam penelitian ini ialah model *Fixed Effect* (FEM). Adapun hasil dari model regresi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan program E-Views 11 ialah sebagai berikut:

Tabel 4. Model Fixed Effect (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.96297	0.17673	169.5413	0.00000
PERMODALAN	-0.43414	0.15230	-2.85054	0.00580
RISIKO_KREDIT	0.39205	0.86260	0.45450	0.65090
LIKUIDITAS	0.84686	0.16815	5.03624	0.00000
EFISIENSI	0.19192	0.10496	1.82849	0.07190

Sumber: data diolah menggunakan program E-Views 11

Didasarkan pada hasil pengujian model regresi pada Tabel 4. di atas, menghasilkan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Penyaluran Kredit} = 29.96297 - 0.43414\text{CAR} + 0.39205\text{NPL} + 0.84686\text{LDR} + 0.19192\text{BOPO}$$

Berdasar pada Tabel 4. di atas, dapat ditunjukkan hasil uji regresi untuk variable dependen atau variable Penyaluran Kredit memiliki nilai konstanta sebesar 29.96297. Hal tersebut memiliki arti bahwa apabila variable Permodalan, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Tingkat Efisiensi bernilai 0 (nol), akan menghasilkan besaran Penyaluran Kredit senilai 29.96297.

Nilai koefisien regresi sebesar -0.43414 dimiliki oleh variabel Permodalan menunjukkan nilai yang negatif, dimana hal tersebut mengartikan bahwa hubungan antara variabel Permodalan dengan variabel Penyaluran Kredit memiliki arah yang berlawanan. Berdasarkan hasil tersebut dapat memberikan interpretasi bahwa kenaikan sebesar 1 satuan dari nilai variabel Permodalan yang diukur menggunakan CAR akan menyebabkan variabel Penyaluran Kredit mengalami penurunan nilai sebesar 0.43414.

Nilai koefisien regresi sebesar 0.39205 dimiliki oleh variabel Risiko Kredit menunjukkan nilai yang positif, dimana hal tersebut mengartikan bahwa hubungan antara variabel Risiko Kredit dengan variabel Penyaluran Kredit memiliki arah yang sama. Dari hasil tersebut dapat memberikan interpretasi bahwa kenaikan sebesar 1 satuan dari nilai variabel Risiko Kredit yang diukur menggunakan NPL akan menyebabkan variabel Penyaluran Kredit mengalami peningkatan pula nilai sebesar 0.39205.

Nilai koefisien regresi sebesar 0.84686 dimiliki oleh variabel Likuiditas menunjukkan nilai yang positif, dimana hal tersebut mengartikan bahwa hubungan antara variabel Likuiditas dengan variabel Penyaluran Kredit memiliki arah yang sama. Dari hasil tersebut dapat memberikan interpretasi bahwa kenaikan sebesar 1 satuan dari nilai variabel Likuiditas yang diukur menggunakan LDR akan menyebabkan variabel Penyaluran Kredit mengalami peningkatan pula nilai sebesar 0.84686.

Nilai koefisien regresi sebesar 0.19192 dimiliki oleh variabel Tingkat Efisiensi menunjukkan nilai yang positif, dimana hal tersebut mengartikan bahwa hubungan antara variabel Tingkat Efisiensi dengan variabel Penyaluran Kredit memiliki arah yang sama. Dari hasil tersebut dapat memberikan interpretasi bahwa kenaikan sebesar 1 satuan dari nilai variabel Tingkat Efisiensi yang diukur menggunakan BOPO akan menyebabkan variabel Penyaluran Kredit mengalami peningkatan pula nilai sebesar 0.19192.

#### **4.4. Uji Hipotesis**

##### **4.4.1. Uji Parsial (Uji Statistik T)**

Uji parsial (uji statistik t) dilaksanakan dalam penelitian ini guna menguji hipotesis yang akan membuktikan pengaruh dari masing-masing variabel yang termasuk ke dalam variabel independen, yaitu permodalan, risiko kredit, likuiditas, serta tingkat efisiensi, terhadap variabel dependen, yaitu penyaluran kredit. Pengujian hipotesis ini diterapkan dengan menggunakan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menggambarkan ketidakberpengaruhan antara variabel independen dan dependen serta hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menunjukkan keberpengaruhan antara variabel independen dan dependen. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan hasil dari perbandingan yang dilakukan antara nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen dengan nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05.

Dengan menggunakan hasil yang tertera pada Tabel 4., hasil uji dari variabel pertama yaitu permodalan yang diukur menggunakan nilai dari rasio *capital adequacy* menunjukkan nilai t-statistik sebesar -2.85054 dengan nilai probabilitas senilai 0.00580. Nilai probabilitas menunjukkan hasil yang lebih rendah daripada nilai signifikansi 0.05. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel permodalan memiliki pengaruh terhadap variabel penyaluran kredit pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut juga menginterpretasikan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) dapat diterima.

Hasil uji dari variabel kedua yaitu risiko kredit yang diukur menggunakan nilai dari rasio *non performing loan* menunjukkan nilai t-statistik sebesar 0.45450 dengan nilai probabilitas senilai 0.65090. Nilai probabilitas menunjukkan hasil yang lebih tinggi daripada nilai signifikansi 0.05. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel risiko kredit tidak memiliki pengaruh terhadap variabel penyaluran kredit pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut juga menginterpretasikan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak.

Hasil uji dari variabel ketiga yaitu likuiditas yang diukur menggunakan nilai dari rasio *loan to deposit* menunjukkan nilai t-statistik sebesar 5.03624 dengan nilai probabilitas senilai 0.00000. Nilai probabilitas menunjukkan hasil yang lebih rendah daripada nilai signifikansi 0.05. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh terhadap variabel penyaluran kredit pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut juga menginterpretasikan bahwa hipotesis pertama ( $H_3$ ) dapat diterima.

Hasil uji dari variabel keempat yaitu tingkat efisiensi yang diukur menggunakan nilai dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional menunjukkan nilai t-statistik sebesar 1.82849 dengan nilai probabilitas senilai 0.07190. Nilai probabilitas menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari nilai signifikansi 0.05. Merujuk pada hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel tingkat efisiensi tidak memiliki pengaruh terhadap kredit tersalurkan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI. Hasil tersebut juga menginterpretasikan bahwa hipotesis kedua ( $H_4$ ) ditolak.

#### 4.4.2. Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Uji ini dilakukan guna mencari tahu lebih lanjut bagaimana keseluruhan variabel independen, yang terdiri dari empat variabel, yaitu permodalan, risiko kredit, likuiditas, serta tingkat efisiensi dapat menjelaskan pengaruhnya pada variabel penyaluran kredit yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pembuktian yang dihasilkan dari uji ini dapat dilihat dari hasil nilai koefisien determinasi dengan maksimum nilainya sebesar 1 atau 100%. Semakin nilai koefisien determinasi mendekati angka 1 atau 100%, maka variabel independen yang digunakan mampu menjabarkan secara jelas pengaruhnya terhadap variabel dependennya. Berikut ialah hasil dari uji koefisien determinasi untuk penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

R-squared	0.997898
Adjusted R-squared	0.996693
S.E. of regression	0.108523
F-statistic	827.7801
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber: data diolah menggunakan program E-Views 11

Merujuk pada hasil yang ditunjukkan pada Tabel 5. di atas, nilai *Adjusted R-squared* merupakan cerminan dari nilai koefisien determinasi dikarenakan dalam penelitian ini jumlah dari keseluruhan variabel independen lebih dari satu variabel. Dengan besaran nilai *Adjusted R-squared* 0.996693 atau sebesar 99.67% dapat dijelaskan bahwa variabel penyaluran kredit dapat dijabarkan secara jelas oleh keempat variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu permodalan, risiko kredit, likuiditas, dan tingkat efisiensi. Sementara 0.33% sisanya merupakan pengaruh yang timbul dari variabel lain diluar model penelitian.

#### 4.5. Interpretasi Hasil Penelitian

##### 4.5.1. Pengaruh Permodalan terhadap Penyaluran Kredit

Berdasar dari hasil penelitian yang telah diterapkan dan tertera pada Tabel 4., memberikan petunjuk akan ditemukannya pengaruh yang disebabkan oleh variabel permodalan terhadap penyaluran kredit. Permodalan yang diprosikan dengan CAR ialah perbandingan antara modal bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bank dengan tingkat penyaluran kredit yang tinggi akan mengindikasikan adanya tingkat risiko kredit yang tinggi pula akibat kurangnya kualitas debitur yang menyebabkan timbulnya risiko kredit tak tertagih. Demi menjaga kestabilan risiko yang akan bank hadapi agar tetap rendah, bank mengantisipasi hal tersebut dengan cara meningkatkan proporsi ATMR untuk risiko kredit yang notabene lebih besar dibandingkan daripada risiko-risiko lain seperti risiko pasar dan risiko operasional. Peningkatan jumlah ATMR akan meningkatkan nilai perbandingan pada perhitungan CAR sehingga akan menyebabkan nilai CAR yang menurun. Namun, bank tetap menjaga peningkatan nilai modal dan tetap berada di atas ketentuan yang diberikan oleh regulator berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, dimana bank diwajibkan untuk mencadangkan modal minimum sesuai dengan profil risiko masing-masing bank minimal 8% dari ATMR. Dengan begitu, hasil penelitian ini menunjukkan sebuah informasi yang bisa dianggap positif dikarenakan bank fokus untuk mencegah risiko yang kemungkinan akan terjadi melalui peningkatan proporsi ATMR pada CAR.

Penelitian ini memunculkan hasil yang selaras dengan temuan yang dilakukan oleh [Wowiling dan Lisbeth \(2018\)](#), [Vo \(2018\)](#), [Amalia dan Musdholifah \(2018\)](#) serta [Panuntun dan Sutrisno \(2018\)](#) yang menemukan bahwa Permodalan menunjukkan hubungan pengaruh terhadap jumlah dana pinjaman yang disalurkan bank, namun bertentangan dengan hasil penelitian [Haryanto & Widyarti \(2017\)](#), [Langodai & Lutfillah \(2019\)](#), serta [Rosawati & Pinem \(2017\)](#) yang mengatakan modal tidak berpengaruh pada penyaluran kredit bank.

#### 4.5.2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Penyaluran Kredit

Berdasar dari hasil penelitian yang telah diterapkan dan tertera pada Tabel 4., memberikan petunjuk dimana tidak ditemukan adanya pengaruh yang disebabkan oleh variabel risiko kredit terhadap besaran kredit yang disalurkan oleh bank. Penelitian ini melahirkan hasil yang bertolak belakang dengan hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya. Salah satu penyebab timbulnya ketidakberpengaruhannya dari variabel risiko kredit ini ialah dikarenakan rata-rata rasio nilai risiko kredit selama periode 2017 sampai dengan 2019 hanya sebesar 3.59%, masih berada dibawah ketentuan yang diatur dalam [Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum](#) yang menyatakan nilai risiko kredit yang diperbolehkan untuk perusahaan perbankan ialah maksimal 5%. Tidak berpengaruhnya risiko kredit terhadap besar kecilnya jumlah penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank dapat diindikasikan oleh kecukupan cadangan modal yang bank miliki atau ketersediaan CAR yang cukup tinggi yang untuk memberikan coverage pada risiko yang akan bank hadapi dimasa mendatang, terutama risiko kredit. Sehingga kemungkinan lonjakan risiko kredit tersebut dapat diredam dan bank dapat tetap menyalurkan kredit sesuai dengan target yang telah diproyeksikan. Sehingga, dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pergerakan nilai risiko kredit, baik itu meningkat atau menurun tidak bisa dijadikan sebagai patokan pergerakan jumlah dana pinjaman yang akan disediakan untuk bank salurkan. Jika dikaitkan dengan teori sinyal maka hasil penelitian ini merupakan sebuah sinyal positif yang dilahirkan perusahaan perbankan sebab perusahaan perbankan mampu menjaga agar risiko kredit yang mereka himpun tetap dibawah standar yang telah ditetapkan sehingga dapat memberikan interpretasi kepada nasabah bahwa perusahaan perbankan berada di zona aman untuk dijadikan tempat berinvestasi.

Penjabaran terkait hasil penelitian di atas sesuai sejalan dengan temuan yang dihasilkan oleh [Amalia dan Musdholifah \(2018\)](#), [Wowiling dan Lisbeth \(2018\)](#), [Haryanto dan Widyarti \(2017\)](#), [Langodai dan Lutfillah \(2019\)](#), [Panuntun dan Sutrisno \(2018\)](#), [Karim dkk. \(2019\)](#), dan [Riadi \(2018\)](#) yang juga mendapatkan hasil dimana tidak terdeteksinya pengaruh yang disebabkan oleh risiko kredit pada penyaluran kredit, namun bertentangan dengan hasil yang ditemukan oleh [Putri & Akmalia \(2016\)](#), [Alkhazaleh \(2017\)](#), dan [Mesrawati dkk. \(2020\)](#) yang menemukan keberpengaruhannya antara risiko kredit dengan penyaluran kredit.

#### 4.5.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Penyaluran Kredit

Berdasar dari hasil penelitian yang telah diterapkan dan tertera pada Tabel 4., memberikan petunjuk akan ditemukannya pengaruh yang disebabkan oleh variabel likuiditas terhadap penyaluran kredit. Besarnya nilai LDR mengarahkan pada melonjaknya kredit tersalurkan ke masyarakat. Selain itu juga tingginya nilai LDR menggambarkan kepercayaan diri dan keyakinan bank akan peningkatan keuntungan yang akan bank peroleh dengan sedikit risiko yang akan terjadi. Lonjakan yang terjadi pada jumlah kredit yang disalurkan oleh bank akan berdampak pada penambahan nilai pendapatan yang akan diperoleh. Pendapatan yang akan bank peroleh dari kegiatan tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan modal bank serta kewajiban jangka pendek bank, dimana kewajiban tersebut berupa pengembalian dana yang dilakukan ketika nasabah mengajukan pencairan atas dana yang telah mereka simpan di bank. Dalam arti lain, bank dengan tingkat LDR yang tinggi mencerminkan keadaan dimana bank tergolong likuid dan tetap dapat bertindak seimbang, dimana bank dapat terus mengabdikan pengajuan pinjaman yang dilakukan oleh nasabah dengan pengembalian dana simpanan nasabah ketika dibutuhkan. Kecakapan bank dalam menjaga likuiditasnya merupakan salah satu informasi yang dapat dianggap sebagai sinyal positif dari bank yang juga akan berdampak pada kepercayaan nasabah untuk tetap menyimpan kelebihan dana mereka kepada bank. Batas wajar LDR menurut [Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016](#) ialah berkisar antara 78% - 92%.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa penelitian ini memunculkan hasil yang selaras dengan hasil yang ditemukan oleh [Amelia dan Murtiasih \(2017\)](#), [Amalia dan Musdholifah \(2018\)](#), [Rosawati dan Pinem \(2017\)](#), [Mesrawati, dkk \(2020\)](#), serta [Karim, dkk.\(2019\)](#) yang memunculkan hasil penelitian bahwa Likuiditas yang diprosikan dengan LDR memiliki pengaruh terhadap pemyaluran kredit. Namun kontradiktif dengan penelitian yang dihasilkan oleh [Asmara & Supardi \(2019\)](#) serta [Putri & Akmalia \(2016\)](#), dimana tidak ditemukannya indikasi yang menunjukkan adanya pengaruh antara likuiditas dengan penyaluran kredit perbankan konvensional.

#### 4.5.4. Pengaruh Tingkat Efisiensi terhadap Penyaluran Kredit

Berdasar dari hasil penelitian yang telah diterapkan dan tertera pada Tabel 4., memberikan petunjuk dimana tidak ditemukan adanya pengaruh yang disebabkan oleh variabel tingkat efisiensi terhadap besaran kredit yang disalurkan oleh bank. Ketidakberpengaruh yang diperlihatkan oleh BOPO terhadap penyaluran kredit dalam penelitian dapat terjadi akibat pengeluaran bank tidak hanya terfokus pada penyaluran kredit saja. Seperti yang diketahui, kegiatan operasional bank tidak hanya penyaluran kredit saja melainkan bank juga memiliki fokus untuk menghimpun kelebihan dana yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk simpanan, deposito, ataupun bentuk lainnya. Untuk menarik minat para calon nasabah untuk menyimpan dananya di bank ataupun mengajukan permohonan pinjaman pada bank maka bank akan berusaha untuk berinovasi semaksimal mungkin dan kegiatan tersebut akan ditopang dengan biaya-biaya yang dikelompokkan untuk operasional bank. Biaya operasional yang besar akan mengarah pada nilai rasio BOPO yang akan membengkak pula. Biaya operasional juga diindikasikan meningkat akibat adanya peningkatan biaya atas biaya lain seperti biaya administrasi dan beban operasional lainnya. Namun, peningkatan biaya-biaya tersebut tidak semata-merta mengarahkan pada jumlah kredit yang akan bank salurkan menjadi berkurang. Hal tersebut dikarenakan pergerakan jumlah distribusi pinjaman oleh bank dipengaruhi permintaan dan kesadaran akan kemampuan dari masyarakat itu sendiri untuk membayar kembali dana pinjaman yang diberikan oleh bank. Ketidakberpengaruh tersebut menandakan bahwa bank memiliki kontrol yang baik dan kuat terhadap kredit yang mereka salurkan kepada masyarakat, sehingga berapa pun besaran BOPO tidak akan berpengaruh terhadap kredit dan hal ini menjadi sinyal yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memperkuat keputusan investasi nasabah.

Penelitian ini melahirkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh [Puspitasari dan Musaroh \(2018\)](#) dan [Wowiling dan Lisbeth \(2017\)](#), dimana dalam penelitian-penelitian tersebut ditemukan bahwa tingkat efisiensi dari perusahaan perbankan konvensional tidak memberikan pengaruh pada jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Namun hasil ini bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan oleh [Haryanto & Widyarti \(2017\)](#) dan [Vo \(2018\)](#) dimana ditemukan adanya pengaruh antara tingkat efisiensi dengan penyaluran kredit bank.

## 5. Kesimpulan

Dilihat dari hasil penelitian beserta hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menemukan hasil bahwa dari pengujian atas variabel permodalan, ditemukan bahwa variabel permodalan memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 sampai dengan tahun 2019. Hal ini mengisyaratkan bahwa hipotesis yang telah dibentuk sebelumnya (H1) dapat diterima.

Dari pengujian atas variabel risiko kredit, ditemukan bahwa variabel risiko kredit tidak memiliki pengaruh pada penyaluran kredit pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 hingga 2019. Hal ini mengisyaratkan bahwa hipotesis yang telah dibentuk sebelumnya (H2) ditolak.

Dari pengujian atas variabel likuiditas, ditemukan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh pada penyaluran kredit pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 hingga 2019. Hal ini mengisyaratkan bahwa hipotesis yang telah dibentuk sebelumnya (H3) dapat diterima.

Dari pengujian atas variabel tingkat efisiensi, ditemukan bahwa variabel tingkat efisiensi tidak memiliki pengaruh pada penyaluran kredit pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 hingga 2019. Hal ini mengisyaratkan bahwa hipotesis yang telah dibentuk sebelumnya (H4) ditolak.

## Limitasi dan Studi Lanjutan

Suatu penelitian tidak luput dari kekurangan. Peneliti menemukan adanya keterbatasan serta kekurangan yang dirasakan dalam penelitian, diantaranya ialah tidak dipergunakannya variabel faktor eksternal bank seperti regulasi pemerintah, tingkat inflasi, BI rate, dan sebagainya. Keterbatasan lain ialah dengan tidak panjangnya periode penelitian, dimana dalam penelitian ini hanya mengambil periode 2017 – 2019. Selain itu sampel yang dipergunakan hanya berdasar pada perusahaan perbankan konvensional yang listing di Bursa Efek Indonesia sehingga jumlahnya terbilang cukup sedikit.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan untuk melakukan hal serupa, maka disarankan untuk menambah atau menggunakan variabel lain dari faktor spesifik bank, seperti pendapatan bunga atau dana deposit yang dihimpun dari nasabah. Selain itu, peneliti juga disarankan untuk mengikutsertakan variabel eksternal, seperti nilai tukar mata uang, suku bunga acuan atau BI Rate, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan sebagainya sehingga hasil penelitian dapat memberikan hasil dengan sudut pandang yang berbeda. Diharapkan pula peneliti berikutnya dapat menambah jumlah tahun penelitian juga mempergunakan sampel dengan jumlah yang lebih banyak dan tidak hanya terfokus pada bank umum konvensional yang hanya terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lain daripada itu, para stakeholder yang hendak menanamkan modalnya pada perusahaan perbankan konvensional disarankan agar memperhatikan keseluruhan instrument yang diperlukan baik faktor internal maupun eksternal bank agar dapat memunculkan hasil seperti yang diharapkan serta dapat meminimalisir kemungkinan kerugian.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada segenap keluarga, dosen pembimbing, serta teman dan kerabat penulis yang sudah membantu, menyemangati, menghibur, serta mendukung baik secara materil maupun secara moril sehingga artikel ini bisa selesai dan memberikan hasil yang sangat baik.

## Referensi

- \_\_\_\_\_. (n.d.). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan*.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011*. Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 Perihal Perubahan Ketiga Atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 Perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu*.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 Tentang Perubahan Keempat Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*.
- Alkhazaleh, A. M. K. (2017). Factors May Drive The Commercial Banks Lending: Evidence From Jordan. *Banks And Bank Systems*, 12(2), 31–38. [https://doi.org/10.21511/bbs.12\(2\).2017.03](https://doi.org/10.21511/bbs.12(2).2017.03)
- Amalia, K. R., & Musdholifah. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Internal Bank dan Kebijakan Moneter terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa Go Public Periode Tahun 2012-2016. *Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, 6(4), 515–530. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/viewFile/24749/22662>
- Amelia, K. C., & Murtiasih, S. (2017). Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL, dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Pt. Bank QNB Indonesia, Tbk Periode 2005 - 2014. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(1), 66–74. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekbis/article/view/1511>
- Asmara, E. N., & Supardi. (2019). Determinant of Credit Distribution: Indonesian Banking Evidence. *KnE Social Sciences*, 139–159. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i26.5367>
- Bustamante, J., Cuba, W., & Nivin, R. (2019). Determinants Of Credit Growth And The Bank Lending

- Channel In Peru: A Loan Level Analysis. *BIS Working Paper*, 803, 1–33. [www.bis.org](http://www.bis.org)
- Casu, B., Girardone, C., & Molyneux, P. (2015). *Introduction to Banking 2nd Edition* (2nd ed.). PEARSON.
- Dharma, R. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2008-2012). *Jurnal EKOBISTEK Fakultas Ekonomi*, 5(1), 37–54. <http://lppm.upiypk.ac.id/Ekobistek/index.php/EKOBISTEK/article/download/86/90>
- Fahmi, I. (2014). *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Haryanto, S. B., & Widyarti, T. (2017). Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate, dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode Tahun 2012-2016. *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, 6(4), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Karim, M. A. M., Kamaliah, & Savitri, E. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perbankan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia (Studi Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009 – 2016). *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, 11(1), 137–164. <https://jtmbejournal.unri.ac.id/index.php/JTMB/article/viewFile/7228/6372>
- Kasmir. (2015). *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi 2014*. PT RajaGrafindo Persada.
- Langodai, D. J., & Lutfillah, N. Q. (2019). The Influence of Third Party Funds, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loans to Credit Distribution on the Indonesia Stock Exchange. *Research in Management and Accounting*, 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.33508/rima.v2i1.2599>
- Mesrawati, M., Hitajulu, W., Siregar, S., Venny, V., Panggabean, S. R., & Halawa, F. (2020). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. *COSTING : Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(1), 109–116. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/1442>
- Odunga, R. M. (2016). Specific Performance Indicators , Market Share and Operating Efficiency for Commercial Banks in Kenya. *International Journal of Finance and Accounting*, 5(3), 135–145. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20160503.01>
- Panuntun, B., & Sutrisno, S. (2018). Faktor Penentu Penyaluran Kredit Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional Di Indonesia. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.26533/jad.v1i2.235>
- Puspitasari, M., & Musaroh, M. (2018). Determinan Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 15(2), 69–80. <https://doi.org/10.21831/JIM.V15I2.34758>
- Putri, Y. M. W., & Akmalia, A. (2016). Pengaruh CAR, NPL, ROA, dan LDR terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 13(02), 82–93. <http://103.114.35.30/index.php/balance/article/view/1322>
- Riadi, S. (2018). The effect of Third Parties Fund, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return On Assets, Net Interest Margin and Operating Expenses Operating Income on Lending (Study in Regional Development Banks in Indonesia). *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 1015–1026. <http://ieomsociety.org/ieom2018/papers/295.pdf>
- Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2015). Strategi Pengelolaan Non Performing Loan (Npl) Bank Umum Yang Go Public. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1), 84–96. <https://doi.org/10.15294/jdm.v6i1.4299>
- Romli, H., & Alie, M. (2017). Diterminan Penyaluran Kredit dan Implikasinya Terhadap Kinerja Profitabilitas Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya (JMBS)*, 15(1), 1412–4521. <http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmbs>
- Rosawati, Y., & Pinem, D. (2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Permodalan, Aktiva Produktif, dan Likuiditas terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan. *Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 157–172. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/ekobis/article/view/742/pdf>
- Sucipto, E., & Sudiyatno, B. (2018). Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan Definisi*, 7(2), 163–172.

- Sudaryanti, D. S., Sahroni, N., & Kurniawati, A. (2021). Analisa Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit Pada Bank Persero Di Indonesia. *BanKu: Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 2(1), 1–13. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/banku/article/view/2768>
- The Hong Kong Institute of Bankers. (2018). *Bank Asset and Liability Management*. John Wiley & Sons Singapore Pte. Ltd.
- Vo, X. V. (2018). Bank lending behavior in emerging markets. *Finance Research Letters*, 27, 129–134. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2018.02.011>
- Werner, R. A. (2016). A lost century in economics: Three theories of banking and the conclusive evidence. *International Review of Financial Analysis*, 46, 361–379. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2015.08.014>
- Wowiling, F. E., & Lisbeth, M. (2018). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah (Bpd) Dan Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Terhadap Pemberian Kredit Periode 2013-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 81–90. <https://doi.org/10.35794/emba.v6i1.18825>
- Yuliani, N. W. E., Purnami, A. A. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Loan Deposit Ratio Terhadap Non Performing Loan Di Pt. Bank Pembangunan Daerah Bali Tahun 2009 – 2017. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.22225/wedj.3.1.1590.10-20>